

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi merupakan era yang penuh tantangan dan persaingan, terutama persaingan mutu dan kualitas, maka untuk menghadapi era ini diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas dan mutu untuk menghadapi tantangan dan persaingan pada era ini. Perubahan kualitas yang dimaksud salah satunya adalah bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan aspek penting dan sangat berperan dalam membangun masyarakat. Pendidikan juga mempunyai tugas menghasilkan generasi muda yang lebih unggul serta manusia yang mempunyai kepribadian menjadi lebih baik.

Disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Syah, 2010:1) bahwa:

“Pendidikan mempunyai arti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan mengembangkan segala potensi sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Pendidikan mempunyai ruang lingkup, salahsatunya adalah proses pembelajaran yang merupakan lingkup terkecil dari pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar atau interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran didalamnya berisi kegiatan guru merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Tujuannya adalah membantu siswa agar memperoleh pengalaman dalam keterampilan, nilai atau norma sebagai pengendali sikap agar bertambah

kualitasnya (Suhada, 2016:7). Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Dalam mencapai tujuan maksimal, nilai-nilai pendidikan harus dimulai dari jenjang dasar yang menjadi pondasi murid dalam mengemban ilmu. Oleh karena itu, guru pada jenjang dasar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mampu menghidupkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Sebagai seorang guru professional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi pembelajaran (Lie, 2008:54). Maksudnya adalah keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar, belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa karena penjelasan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Upaya dalam mengatasi hal tersebut, guru harus pandai memilih bahan, pendekatan/model, alat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, melibatkan peserta didik secara aktif baik fisik maupun psikis agar pembelajaran memiliki makna dan pengalaman yang membekas di otaknya.

Tercapainya hasil belajar yang maksimal memerlukan usaha guru yang harus memperhatikan model atau pendekatan pembelajaran untuk digunakan dalam proses belajar mengajar agar memudahkan dalam penyampaian materi kepada siswa. Karena model atau pendekatan merupakan salahsatu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Wahjoedi dalam (Rukiati, 2014:48) “Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melaksanakan tugas belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang

optimal”. Artinya pendekatan pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan bahan ajar. Salah satunya dalam pembelajaran IPA yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, menggunakan prosedur yang benar (*true*), dijelaskan dengan penalaran yang shahih (*valid*) dan dapat menghasilkan kesimpulan yang betul (*truth*) (Susanto, 2013:167). Artinya pembelajaran IPA diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah kepada siswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang akan merangsang siswa berfikir kritis, kreatif dan inovatif serta memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran aktif dan hasil belajar baik di lembaga pendidikan formal salah satunya adalah MI At-Taqwa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas III MI At-Taqwa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, ditemukan permasalahan di kelas, yaitu hasil belajar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, sedangkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil telaah dokumen nilai harian siswa didapatkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60,89. Hal ini disebabkan karena pendidik masih menggunakan pendekatan yang konvensional dan proses pembelajarannya cenderung berpusat pada pendidik sedangkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan

pengalaman langsung, kontekstual, berpusat pada peserta didik sedangkan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dengan memperkenalkan kerja ilmiah, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat.

Upaya menciptakan belajar yang menantang perlu mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran IPA yang mampu melibatkan aktivitas dan ide peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Maka, SAVI merupakan salahsatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerak fisik dengan intelektual dan dalam prosesnya menggerakkan seluruh indranya membuat peserta didik tidak hanya duduk diam, tetapi berbuat sesuai dengan prinsip belajar yang berarti berbuat sehingga menumbuhkan hasil belajar yang maksimal.

Pendekatan SAVI menurut Meier (2005:91) dalam *Journal Educare* adalah “Pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera”. Artinya dalam setiap pembelajaran hendaknya tercipta beberapa jenis kegiatan, baik itu mendengar, melihat sampai pada tahap mengkreasi sendiri sebuah karya dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Karakteristik pembelajaran SAVI mewakili semua aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa bukan hanya menerima materi melainkan benar-benar memahami dan mengalami secara langsung sehingga hasil belajarnya maksimal. Huda (2013:238) mengemukakan langkah-langkah pendekatan SAVI yaitu (1) persiapan, (2) penyampaian, (3) pelatihan, dan (4) penyampaian hasil.

Penggunaan pendekatan pembelajaran SAVI dalam pembelajaran IPA di kelas III dapat dijadikan solusi dalam membuat siswa aktif sehingga hasil belajar

pun akan optimal dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI At-Taqwa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung).

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa?
2. Bagaimana penerapan pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa pada setiap siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa.
2. Mengetahui penerapan pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa pada setiap siklus.

3. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa pada setiap siklus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan guna dan manfaat, baik untuk kepentingan ilmiah (teoritis) maupun untuk kepentingan pada umumnya (praktis).

##### a) Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang pendekatan pembelajaran. Selain itu, melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan untuk mata pelajaran IPA.

##### b) Manfaat Praktis

###### 1. Bagi siswa

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan
- b. Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa
- c. Meningkatkan respon siswa ketika pembelajaran

###### 2. Bagi guru

- a. Sebagai alternatif pemilihan pendekatan pembelajaran yang efektif
- b. Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa

### 3. Bagi peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas
- c. Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran serta pemecahannya menggunakan metode PTK.

### 4. Bagi lembaga

- a. Sebagai bahan masukan memperbaiki kualitas pembelajaran
- b. Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa

## **E. Kerangka Pemikiran**

Proses pembelajaran terjadi ketika adanya interaksi antara siswa dengan guru. Pada prosesnya, guru harus mampu membuat siswa menjadi aktif dengan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013:3). Artinya dalam proses pembelajaran harus meninggalkan perubahan pada diri siswa karena itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh perubahan yang relatif menetap. Mengatasi hal ini, diperlukan kreativitas seorang guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi kepada siswa karena siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mengerti terhadap materi yang disampaikan.

Keberhasilan siswa dalam belajar, ditentukan dengan aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung, baik itu aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Oleh

karenanya, guru harus mampu membuat siswa aktif belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga hasil belajar akan maksimal.

Pada dasarnya belajar adalah berbuat seperti yang dinyatakan oleh Confucius dalam (Silberman, 2009:1) bahwa “*What I hear, I Forget. What I see, I remember. What I do, I understand*”. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa ketika siswa hanya mendengar penjelasan dari guru, siswa akan lupa. Seseorang akan cenderung melupakan apa yang mereka dengar, hal ini disebabkan karena tingkat kecepatan berbicara seseorang berbeda dengan tingkat kecepatan mendengarkan seseorang. Sedangkan ketika pembelajaran ditambah dengan visual maka siswa akan ingat, dan akan lebih memenuhi kebutuhan siswa. Namun hanya mendengarkan dan melihatnya tidaklah cukup untuk mengetahui dan memahaminya, maka haruslah ditambah dengan melakukan, siswa akan lebih mengerti yang dipelajari, seluruh perhatian dan kemauan siswa harus diarahkan agar tetap aktif melibatkan indera dan emosi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran SAVI yang merupakan suatu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Meier merupakan seorang penggagas *Accerelated Learning*, pendekatan SAVI ini merupakan hasil pemikiran Meier yang menitik beratkan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran.



Pendekatan SAVI menurut Meier dalam (Astuti, 2003:91) adalah pendekatan yang menggabungkan gerak fisik, indera pendengaran, penglihatan serta intelektual dalam satu situasi belajar. Artinya SAVI melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan mereka untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan dimanfaatkan untuk bahan diskusi. Siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian, mereka akan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari *Somatic* yang artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory* yang artinya belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual* yang artinya belajar mengamati dan menggambarkan, *Intellectual* yang artinya belajar memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2011:373). Belajar dan hasilnya akan optimal jika keempat unsur ini ada dalam proses pembelajaran.

Meier dalam (Shoimin, 2014:178) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran SAVI sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2. Tahap Penyampaian

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindera dan cocok untuk semua gaya belajar.

3. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

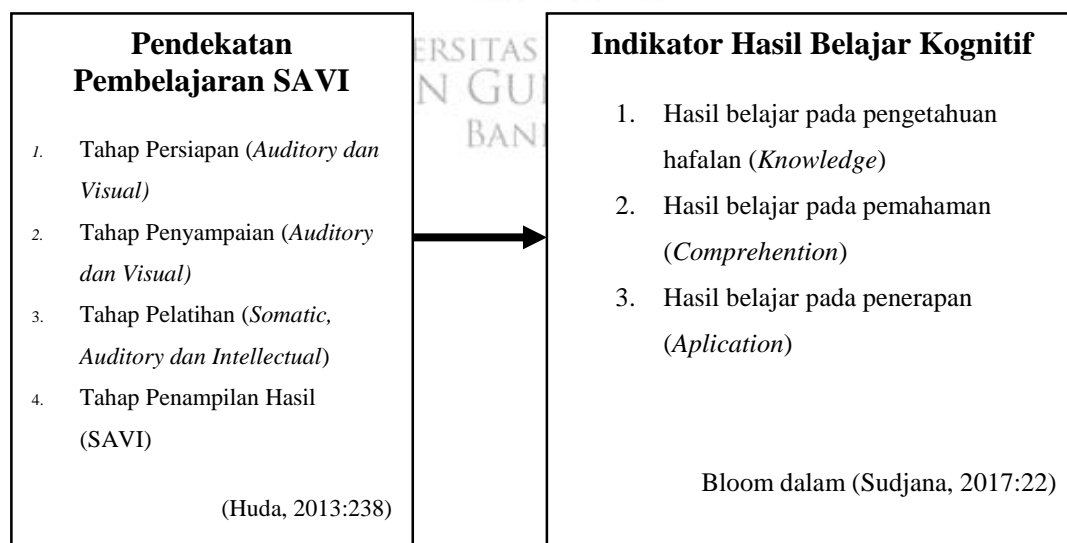
4. Tahap Penampil Hasil

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru sehingga hasil belajar akan terus meningkat.

Pendekatan SAVI ini melibatkan siswa sehingga diharapkan mampu membangun konstruksi kognitif dan psikomotor siswa agar pembelajaran aktif dan hasil belajar baik. Berkenaan dengan hasil belajar, terdapat tiga ranah yang menjadi objek penilaian hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif siswa yang akan dijadikan objek penilaian dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Ranah kognitif menurut Benyamin Bloom dalam (Sudjana, 2017:22) adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam indikator aspek yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Batasan hasil belajar kognitif pada penelitian ini adalah siswa dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan pembelajaran.

Secara skematis, kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah “Penerapan Pendekatan Pembelajaran SAVI diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas III MI At-Taqwa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.”

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nasya Awalaisal Niermala, yang berjudul Penerapan Pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Kelas V “Aktivitas belajar siswa setelah menggunakan pendekatan pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) pada mata pelajaran Matematika di kelas V MI Baiturridlwan Kota Bandung pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I 69,14% dengan kategori aktif dan pada siklus II sebesar 85,88% dengan kategori sangat aktif”.
2. Risna Isnaeni Wardani, yang berjudul Penggunaan Pendekatan Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya “Pendekatan SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya pada siswa kelas V MI Nurul Islam Kawedusan, Kebumen. Dibuktikan dengan peningkatan nilai pemahaman konsep gaya yaitu rata-rata siswa pada pra tindakan adalah 55%, pada siklus I adalah 66,3%. Pada siklus II nilai pemahaman meningkat menjadi 84%. Ketuntasan nilai pemahaman konsep gaya pada pra tindakan sebanyak 5 siswa dengan presentase ketuntasan

sebesar 29,4%, siklus I sebanyak 12 siswa dengan presentase ketuntasan sebesar 70,6%, dan pada siklus II sebanyak 16 siswa dengan presentase sebesar 94,1%.”

3. Sri Wahyuni Kusumawati, yang berjudul Penerapan Pendekatan Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar “Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan Pendekatan pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan rata-rata nilai yang diperoleh di siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 77%, dan siklus III sebesar 85%. Peningkatan keterampilan pemecahan masalah ini didukung oleh peningkatan aktivitas guru mulai dari siklus I hingga siklus III yakni 73.2%, 84.5%, 89%, serta pada aktivitas siswa yaitu 72.5%, 78.75%, dan 85%.”

Penelitian dengan menggunakan pendekatan SAVI telah dibuktikan dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah. Perbedaan penelitian dengan yang terdahulu adalah penelitian penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA terhadap siswa kelas III MI At-Taqwa Kecamatan Rancaekek. Namun hanya menggunakan 3 indikator hasil belajar kognitif yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman dan penerapan.